

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PERSPEKTIF FEMINISME

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan lelaki baik bersifat struktural maupun personal. sebagai teori, feminisme adalah alat untuk menjelaskan akar penyebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, sekaligus reaksi dan perlawanan terhadap situasi yang menindas dan tidak adil terhadap perempuan.

Menurut Nancy F. Cott dalam bukunya "*The Grounding of Modern Feminism*", menuliskan bahwa pengertian feminisme mengandung tiga komponen penting.<sup>1</sup>

*Pertama*, suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks (*sex equality*), yakni menentang adanya posisi hierarkis di antara jenis kelamin. Persamaan bukan hanya kuantitas, tetapi mencakup juga kualitas. Posisi relasi hierarkis menghasilkan posisi *superior* dan *inferior*. Di sini terjadi kontrol dari kelompok *superior* terhadap kelompok *inferior*.

*Kedua*, suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Relasi laki-laki dan perempuan yang ada sekarang, merupakan hasil konstruksi sosial, bukan ditentukan oleh nature (kodrat Ilahi).

*Ketiga*, feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender, sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam

---

<sup>1</sup> A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, Magelang: Indonesia Tera, 2004, hlm. Xxvii.

masyarakat. Akibat pengelompokan ini, Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* mengatakan bahwa perempuan lalu menjadi “*the other human being*”, bukan manusia (*human norm*). Menurut Simone, akibat pengelompokan sosial ini, perempuan sukar untuk sadar tentang eksistensi pribadinya (jati dirinya).

### **A. Historisitas Feminisme**

Gerakan Feminisme lahir dari sebuah ide yang diantaranya berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati. Feminisme adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan.

Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarkhal sifatnya. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropah dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan ke seluruh dunia.

Kesadaran akan adanya ketidakadilan terhadap perempuan, sebenarnya sudah lama terjadi. Kaum perempuan sudah lama melakukan perjuangan untuk membebaskan diri dari ketidakadilan. Tetapi pada waktu itu, belum ada istilah *feminism* (feminisme). Istilah itu mulai disosialisasikan oleh majalah *Century* pada musim semi tahun 1914, meski sejak 1910-an kata feminisme (yang berakar dari kata bahasa Prancis) sudah kerap dipergunakan.

Kata feminisme yang berasal dari bahasa Prancis ini, dinegaranya pertama kali digunakan pada 1880-an, untuk menyatakan perjuangan perempuan menuntut hak politiknya. Hubertine Auclert adalah pendiri perjuangan politik perempuan yang pertama di Prancis, dalam salah satu publikasinya menggunakan kata feminisme dan *feministe*. Sejak itulah, feminisme tersebar diseluruh Eropa dan sampai AS, melalui New York diwarnai oleh perjuangan menuntut hak-hak perempuan sebagai warga negara, hak perempuan di bidang sosial, politik dan ekonomi.<sup>2</sup>

Kemunculan gerakan feminisme merupakan upaya untuk mewujudkan relasi yang setara antara perempuan dan laki-laki. Kelompok ini mempersoalkan ketidakadilan gender melalui analisis di berbagai bidang kehidupan. Gerakan ini bertujuan untuk mencapai keadilan dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Feminisme masih banyak disalahartikan dan dipandang sebagai ancaman, baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan itu sendiri. Kondisi ini wajar karena feminisme membuat “analisis yang tajam” untuk mengetahui

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. xxviii.

akar masalah ketidakadilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, bagi siapa pun atau kelompok manapun, seyogyanya persoalan relasi antar manusia yang menyebabkan ketidakadilan ini digunakan sebagai renungan untuk melakukan pertobatan bersama.

## **B. Feminisme sebagai Perspektif**

Diawali dengan penjabaran tentang istilah gender dan seks, yang sebenarnya hampir semua orang sudah mengetahuinya. Istilah gender berbeda dengan istilah seks, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ann Oakley seorang ahli sosiologis Inggris yang pertama kali membedakan pengertian kedua istilah tersebut.<sup>3</sup> Istilah gender merujuk pada perbedaan karakter perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat, status, posisi dan peranannya dalam masyarakat. Istilah seks merujuk pada perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki secara biologis terutama yang terkait dengan prokreasi dan reproduksi. Ciri biologis tersebut bersifat bawaan, permanen dan tidak dapat dipertukarkan.

Perbedaan gender yang juga disebut sebagai perbedaan jenis kelamin secara sosial budaya terkait erat dengan perbedaan secara seksual, karena dia merupakan produk dari pemaknaan masyarakat pada sosial budaya tertentu tentang sifat, status, posisi dan peran laki-laki dan perempuan dengan ciri-ciri biologisnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ratna Saptari & Halznet, Brigitte, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, hlm. 89.

<sup>4</sup> Manshour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 7-8.

Pada hakekatnya perbedaan gender tidak menjadi masalah ketika tidak menjadi persoalan sosial budaya, yaitu adanya ketidaksetaraan gender yang kemudian melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan terhadap jenis kelamin tertentu (biasanya perempuan). Pada kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan banyak ketidakadilan, tidak hanya bagi perempuan tetapi bagi laki-laki juga. Laki-laki yang mendapat stereotype sebagai makhluk perkasa, pencari nafkah, pelindung terhadap perempuan sebagai makhluk lemah dituntut oleh budaya untuk menjadi kuat, bekerja keras, dan harus selalu bersifat rasional. Bisa jadi ini menjadi penyebab utama rendahnya usia hidup laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Ketidakadilan gender ini biasanya bermula dari kesenjangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam akses pendidikan dan sumber ekonomi. Hal ini karena adanya stereotype bahwa perempuan lemah, dan hanya bisa menerima. Karena adanya mitos bahwa sperma sebagai sumber kehidupan dan perempuan hanya mampu menerima saja.<sup>5</sup>

Ketidakadilan gender termanifestasi dalam bentuk stereotype, subordinasi, marginalisasi, peran ganda dan kekerasan.<sup>6</sup> Manifestasi ketidakadilan ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Stereotype adalah suatu konsep yang berkaitan dengan konsep peran, tetapi berbeda. Stereotipe dapat dilukiskan sebagai 'gambaran kepala kita' dan terdiri dari sejumlah sifat dan harapan yang berlaku bagi suatu kelompok. Dapat saja gambaran tersebut tidak akurat karena stereotipe merupakan suatu

---

<sup>5</sup> Zaitun Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*, Yogyakarta: LKIS, 1999, hlm. 33.

<sup>6</sup> Manshour Fakih, op. cit.

generalisasi tentang sifat-sifat yang dianggap dimiliki oleh orang-orang tertentu tanpa perlu didukung oleh fakta objektif. misalnya perempuan lemah, emosional, bertugas sebagai ibu rumah tangga. Stereotipe memberi arah pada perilaku seseorang karena sering kali menentukan cara seorang memandang suatu kelompok, atau cara seorang berinteraksi dengan orang lain.<sup>7</sup>

Subordinasi perempuan adalah diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang kekuasaan dan pengambilan keputusan. Karena sebagai makhluk nomor dua, perempuan berada dibawah dominasi kaum laki-laki, dan haknya untuk melakukan dan memperoleh posisi tawar, kepemimpinan dan keputusan sering tidak diakui. Sikap tersebut menimbulkan marginalisasi dari sikap tidak menaganggap penting dan eksistensi perempuan sehingga akses terhadap pendidikan dan sumber ekonomi misalnya dinomorduakan, marginalisasi menyebabkan kemiskinan terhadap perempuan. Peran ganda terjadi ketika adanya anggapan pekerjaan rumah tangga merupakan kewajiban perempuan sebagai isteri dan disisi lain dia bekerja di sektor publik. Sementara laki-laki sebagai suami tidak demikian adanya.

Pelanggaran ketidakadilan gender tersebut terjadi melalui proses sosialisasi nilai-nilai dalam masyarakat, pendidikan tafsir agama, dan peraturan pemerintah. Tetapi hal tersebut bisa diubah dengan usaha yang sistematis. Untuk itu gender yang dapat dipahami sebagai konsep tentang peran dan relasi antara perempuan dan laki-laki produk dari sebuah konstruksi sosial budaya dapat dikembangkan menjadi alat analisis dan perspektif dalam

---

<sup>7</sup> T. O. Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995, hlm. 71-72.

melihat, mengungkap serta mengurangi adanya fenomena gender dalam masyarakat beserta persoalan-persoalan yang muncul karenanya.<sup>8</sup>

Secara umum dapat disebutkan bahwa tujuan perjuangan feminisme adalah mencapai kesetaraan, harkat dan kebebasan perempuan dalam memilih dan mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.<sup>9</sup> Dengan demikian, keadilan gender dapat diartikan bahwa laki-laki dan perempuan mendapatkan status yang sama. Mereka mempunyai hak sama untuk merealisasikan hak-hak dan potensinya untuk memberi kontribusi pada politik, sosial, dan budaya serta dapat menikmati hasil dari perkembangan itu.

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Variabel tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba.

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah Tuhan (QS. al-Zariyat/51:56). Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Dalam al-Qur'an biasa dikenal dengan orang-orang yang bertaqwa dan untuk mencapai derajat ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin,

---

<sup>8</sup> Macdonald, Mandy dkk, *Gender dan Perubahan Organisasi, Menjembatani Kesenjangan Antara Kebijakan dan Praktek*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: INSIST, 1999, hlm. XXXI.

<sup>9</sup> Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, ed., *Islam, Negara & Civil Society; Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 2005, hlm. 378.

<sup>10</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: PARAMADINA, 2001, hlm. 248-263.

suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. seperti yang diungkapkan dalam QS. al-Hujurat/49:13).

2. laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah swt., juga untuk menjadi khalifah di bumi.

3. laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial

laki-Laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya.

4. adam dan hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis

5. laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi

### **C. Aliran-aliran Feminisme**

Sebagai sebuah paham, feminisme berupaya untuk memperjuangkan transformasi sosial demi mewujudkan dunia dengan pranata sosial yang adil secara gender (jenis kelamin).

Feminisme sebagai sebuah teori sosial adalah untuk menganalisis dan menjelaskan akar penyebab, dinamika dan struktur penindasan terhadap perempuan. Dengan kata lain, feminisme mempermasalahkan penyebab ketimpangan dan ketidakadilan dalam pola relasi kuasa yang terjadi antara perempuan dan laki-laki, dan antara perempuan dengan perempuan secara



lintas kelas. Juga melakukan upaya peniadaan ketimpangan menuju tercapainya kondisi yang egaliter.<sup>11</sup>

Seorang lelaki dan perempuan bisa disebut feminis jika ia mempunyai kesadaran akan adanya sistem sosial dan pola relasi gender yang timpang, tidak adil, dan menindas perempuan dalam intensitas dan bentuk yang berbeda tergantung dari ras, kelas dan posisi sosial, politik, ekonomi dan budaya dari komunitas negaranya. Kesadaran tersebut pada gilirannya mendorong untuk secara sistematis melakukan tindakan untuk mengubah situasi tersebut.<sup>12</sup>

Dengan demikian, sebagai teori sekaligus gerakan, feminisme adalah alat untuk menjelaskan akar penyebab pola relasi yang simetri antara laki-laki dan perempuan, penyebab terjadinya penindasan terhadap perempuan, sekaligus reaksi dan perlawanan terhadap situasi yang menindas dan tidak adil terhadap perempuan.

Lebih jauh, sebagai teori sosial ia merupakan kritik dan revisi terhadap ilmu sosial dan humaniora yang berorientasi pada lelaki, di mana cerminan budayanya dibangun atas dasar kontrol dan penguasaan terhadap perempuan, yang mengabaikannya sebagai satu perspektif analisis.

Dalam dua dekade terakhir kelompok feminis memunculkan beberapa teori yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Feminis berupaya menggugat kemapanan patriarki dan berbagai

---

<sup>11</sup> Justitia Islamica, *Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo, Vol.4/No.1/Januari-Juni 2007. hlm. 99.

<sup>12</sup> *Ibid.*

bentuk stereotype jender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Pandangan feminis terhadap perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikategorikan kepada tiga kelompok seperti berikut:<sup>14</sup>

#### 1. Feminisme Liberal

Tokoh aliran ini antara lain Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Anglina Grimke (1792-1873), dan Susan Anthony (1820-1906).

Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Secara ontologis keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak perempuan.

Meskipun dikatakan feminisme liberal, kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekwensi logis di dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>13</sup> Nasaruddin Umar, *op. Cit.*, hlm.64.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm.64-68.

Kelompok ini termasuk paling moderat di antara kelompok feminis. Kelompok ini membenarkan perempuan bekerja bersama laki-laki. Mereka menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang dominan. Kelompok ini beranggapan bahwa tidak mesti dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, tetapi cukup melibatkan perempuan di dalam berbagai peran. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang terhadap peran-peran tersebut.

## 2. Feminisme Marxis-Sosialis

Aliran ini mulai berkembang di Jerman dan di Rusia dengan menampilkan beberapa tokohnya, seperti Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919).

Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah.

Feminis sosialis berpendapat bahwa ketimpangan gender di dalam masyarakat adalah akibat dari penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan di dalam lingkungan rumah tangga. Istri mempunyai ketergantungan lebih tinggi pada suami daripada sebaliknya. Perempuan senantiasa mencemaskan keamanan

ekonominya, karenanya, mereka memberikan dukungan kekuasaan kepada suaminya.

Struktur ekonomi atau kelas di dalam masyarakat memberikan pengaruh efektif terhadap status perempuan, karena itu, untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan supaya seimbang dengan laki-laki, diperlukan peninjauan kembali struktural secara mendasar, terutama dengan menghapuskan dikotomi pekerjaan sektor domestik dan sektor publik.

### 3. Feminisme Radikal

Aliran ini muncul di permulaan abad ke-19 dengan mengangkat isu besar, menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti lembaga patriarki yang dinilai merugikan perempuan, karena term ini jelas-jelas menguntungkan laki-laki. Lebih dari itu, diantara kaum feminis radikal ada yang lebih ekstrem, tidak hanya menuntut persamaan hak dengan laki-laki tetapi juga persamaan “seks”, dalam arti kepuasan seksual juga bisa diperoleh dari sesama perempuan sehingga mentolerir praktek lesbian.

Menurut kelompok ini, perempuan tidak harus tergantung pada laki-laki, bukan saja dalam hal pemenuhan kepuasan kebendaan tetapi juga pemenuhan kebutuhan seksual.

Aliran ini juga mengupayakan pembenaran rasional gerakannya dengan mengungkapkan fakta bahwa laki-laki adalah masalah bagi perempuan. Laki-laki selalu mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan

sebagai dalih. Ketertindasan perempuan berlangsung cukup lama dan dinilainya sebagai bentuk penindasan yang teramat panjang di dunia.

Yang menjadi inti perjuangan semua aliran feminisme tersebut di atas ialah berupaya memperjuangkan kemerdekaan dan persamaan status dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak lagi terjadi ketimpangan jender di dalam masyarakat. Perjuangan ini bergerak dalam berbagai level kehidupan masyarakat, sosial, budaya, hingga hukum. Infiltrasi feminisme dalam hukum menjelaskan betapa pentingnya menempatkan perspektif tersebut dalam kerangka melindungi dan menghargai hak-hak perempuan serta menempatkannya pada posisi yang setara dengan laki-laki.

Di Indonesia, feminisme telah berkembang sebagai perspektif dengan cukup luas. Tokoh-tokoh feminisme di Indonesia tidak hanya hadir dari kalangan perempuan, tetapi juga laki-laki. Perspektif feminisme itu digunakan dalam berbagai ruang akademik. Tokoh-tokoh seperti Siti Musdah Mulia, Gadis Arivia, KH. Husein Muhammad, Faqih Abdul Qadir, telah banyak mempublikasikan pandangan-pandangan feminis di Indonesia.